

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ziarah ke makam tokoh suci dalam tradisi Islam Nusantara, khususnya para Wali Songo, merupakan fenomena religius dan kultural yang telah berlangsung selama berabad-abad. Praktik ini tidak hanya sekadar kunjungan ke tempat peristirahatan terakhir tokoh agama, melainkan sebuah ritus yang sarat makna spiritual dan simbolik. Salah satu situs ziarah yang paling menonjol di Pulau Jawa adalah makam Sunan Gunung Jati di Cirebon. Ribuan peziarah dari berbagai penjuru Indonesia secara rutin datang ke tempat ini, baik dalam rangkaian ritual tahunan maupun kunjungan pribadi, dengan niat yang beragam dari memohon berkah, menyampaikan nazar, mencari ketenangan batin, hingga mempererat relasi spiritual dengan warisan Islam lokal.¹

Fenomena ziarah ini menunjukkan bahwa keberagamaan di Indonesia tidak selalu berlangsung dalam ruang privat yang individualistik. Sebaliknya, banyak praktik keagamaan diwarnai oleh dimensi komunal yang kuat. Ziarah merupakan salah satu wujud nyata dari praktik spiritual kolektif, di mana individu mengalami pengalaman religius dalam konteks sosial yang lebih luas. Saat peziarah berkumpul di kompleks makam, terjadi interaksi lintas kelas sosial, etnis, dan usia. Mereka berbagi ruang, waktu, bahkan doa yang sama dalam suasana yang diliputi oleh rasa khidmat dan persaudaraan spiritual.² Dalam pengalaman semacam ini, spiritualitas tidak hanya menjadi urusan batin personal, tetapi menjelma menjadi mekanisme pembentuk solidaritas sosial.

Lebih dari itu, praktik ziarah juga membentuk narasi kolektif tentang identitas religius masyarakat Muslim di Jawa Barat. Sunan Gunung Jati, sebagai salah satu figur utama Wali Songo, tidak hanya dihormati sebagai penyebar Islam, tetapi juga dipandang sebagai simbol penyatuan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Oleh karena itu, makamnya menjadi ruang simbolik yang mempertemukan elemen-

¹ Mark R. Java Woodward, *Indonesia and Islam* (New York: Springer, 2011), 115.

² Andrew Beatty, *A Shadow Falls: In the Heart of Java*, vol. 1 (Faber & Faber, 2009), 212.

elemen budaya, sejarah, dan keimanan. Dalam hal ini, ziarah berfungsi sebagai ritual yang memperkuat memori kolektif dan identitas kultural masyarakat Muslim lokal.³ Hal ini memperlihatkan bahwa ritual ziarah memiliki daya tahan simbolik yang tinggi dalam menghadapi arus modernisasi dan sekularisasi yang makin meluas.

Secara akademik, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati menawarkan ruang yang kaya untuk dieksplorasi dalam kajian studi agama-agama. Ia tidak hanya menggambarkan praktik keberagamaan dalam bentuk paling konkret, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang hidup. Dalam praktik ini, terlihat bagaimana agama dijalankan melalui tindakan-tindakan simbolik yang disepakati bersama, serta bagaimana tindakan-tindakan tersebut membentuk ikatan komunitas yang kuat meskipun bersifat nonformal. Keberadaan komunitas peziarah yang terus tumbuh menandakan bahwa ziarah bukan hanya fenomena masa lalu yang dikaitkan dengan takhayul atau tradisi kuno, melainkan sebagai mekanisme sosial yang hidup dan terus berevolusi.⁴

Dalam konteks keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, terutama di Jawa, praktik ziarah memiliki kedalaman simbolik yang tidak bisa direduksi hanya pada aspek kepercayaan terhadap *karomah* para wali. Ia merepresentasikan bentuk keberagamaan yang berciri khas lokal, yang menggabungkan elemen spiritualitas Islam dengan tradisi kultural Jawa, seperti konsep “ngalap berkah,” “tirakat,” hingga pemuliaan leluhur. Dalam kerangka ini, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati menjadi lebih dari sekadar ritual; ia merupakan sarana pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat inklusif dan mengakar dalam realitas sosial masyarakat.⁵

Victor Turner menyatakan bahwa ritual bukan hanya aktivitas simbolik belaka, tetapi juga bentuk dari *communitas* sebuah solidaritas egaliter yang tercipta dalam momen-momen sakral.⁶ Dalam praktik ziarah, terutama saat berlangsungnya

³ Julia Day Howell, “Sufism and the Indonesian Islamic Revival,” *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 48.

⁴ Dale F Eickelman and James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton University Press, 1990), 3.

⁵ M C Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2006), 15.

⁶ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Aldine Transaction, 1969), 96.

acara besar seperti *haul* atau malam Jumat Kliwon, relasi sosial yang biasanya hierarkis menjadi cair. Masyarakat dari berbagai lapisan status berkumpul dalam satu ruang sakral, duduk bersama, membaca *tahlil*, atau menunggu giliran mencium nisan. Tidak ada perbedaan mencolok antara orang kaya atau miskin, tokoh penting atau rakyat biasa; semua menyatu dalam semangat spiritual yang sama. Inilah bentuk dari *communitas*, yang menjadikan ziarah sebagai alat peredam ketegangan sosial sekaligus pencipta harmoni.

Lebih jauh, praktik ziarah juga memainkan peran penting dalam konstruksi ruang publik religius. Berbeda dengan ruang publik sekuler, ruang ini diisi oleh simbol-simbol keagamaan, praktik devosional, dan narasi spiritual. Masyarakat tidak hanya datang untuk berdoa, tetapi juga untuk mendengarkan ceramah, mengikuti *wirid* berjamaah, bahkan terlibat dalam diskusi religius informal yang berlangsung selama antrean atau waktu istirahat. Aktivitas-aktivitas ini menciptakan ruang publik alternatif di mana Islam ditampilkan secara hidup, terbuka, dan partisipatif, sebagaimana gagasan ruang publik komunikatif yang melibatkan diskursus keagamaan dalam ranah publik.⁷

Dari sisi fungsional, ziarah juga dapat dipahami sebagai bentuk pemeliharaan kohesi sosial dalam masyarakat. Saat ziarah dilakukan secara kolektif, misalnya oleh rombongan dari kampung tertentu, ia berfungsi sebagai alat pengikat antaranggota komunitas. Ada proses bersama mulai dari perencanaan, perjalanan, penginapan, hingga pelaksanaan ritual. Semua ini menciptakan pengalaman bersama yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang diwariskan. Dalam jangka panjang, pengalaman ini dapat menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mereka bukan hanya individu religius, tetapi bagian dari komunitas spiritual yang lebih besar.⁸

Ziarah ke makam Sunan Gunung Jati tidak hanya menarik sebagai fenomena religius, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memperlihatkan bagaimana agama dihidupi secara kontekstual dan kolektif. Dalam praktik ini, kita dapat melihat

⁷ Nia Suryani, *Islam Di Ruang Publik: Diskursus Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultur* (LKIS, 2017), 47.

⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the New Religious Life: Volume 3*, ed. Karen E. Fields, *Library of Congress in Publication Data*, 3rd ed., vol. 3 (New York: The Free Press, 1995), 215.

bagaimana nilai-nilai keislaman tidak dipraktikkan secara tekstualistik atau normatif semata, tetapi dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal dan kebutuhan sosial masyarakat. Di sinilah pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi agama-agama, yakni mengkaji agama tidak hanya sebagai sistem doktrin, melainkan sebagai praktik hidup (*lived religion*) yang bergerak dinamis dalam ruang budaya dan sosial tertentu.⁹

Menariknya, praktik ziarah juga menunjukkan ketegangan antara religiusitas populer dan otoritas agama resmi. Dalam beberapa pandangan formal, praktik ziarah terutama permohonan berkah kepada wali seringkali dianggap sebagai bentuk *bid'ah* atau bahkan *syirik*. Namun dalam realitasnya, praktik ini tetap berlangsung luas dan justru menjadi bagian dari warisan spiritual masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan keagamaan masyarakat tidak selalu berjalan linear dengan panduan normatif institusi keagamaan, melainkan dibentuk oleh pengalaman religius dan konteks sosial budaya masing-masing komunitas.¹⁰ Maka dari itu, studi atas ziarah juga menyentuh soal otoritas agama, legitimasi praktik keagamaan, serta daya tahan tradisi dalam menghadapi tekanan modernitas dan purifikasi.

Lebih jauh, ziarah juga menciptakan ekosistem sosial dan budaya yang berkelanjutan. Di sekitar kompleks makam Sunan Gunung Jati tumbuh berbagai kegiatan ekonomi berbasis keagamaan seperti penjualan perlengkapan ibadah, kitab kuning, air zam-zam lokal, dan souvenir religius. Kehidupan masyarakat setempat ikut terdorong oleh aktivitas para peziarah, yang membawa dampak positif tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga memperkuat relasi sosial antara warga lokal dan tamu dari luar daerah. Interaksi ini memperlihatkan bahwa praktik spiritual seperti ziarah bisa menjadi fondasi pembangunan komunitas, baik dalam pengertian simbolik maupun struktural.¹¹

⁹ Nancy T Ammerman, *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives* (New York: Oxford University Press, 2007), 231.

¹⁰ Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," 90.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1999), 44.

Dalam konteks keindonesiaan yang multikultural, praktik ziarah ini juga dapat dipahami sebagai arena rekonsiliasi nilai-nilai Islam dengan pluralitas budaya lokal. Ketika ribuan orang dari latar belakang berbeda berkumpul dalam satu ruang spiritual yang sama, ziarah menjadi praktik yang merawat inklusivitas dan harmoni. Tidak sedikit peziarah yang datang dari luar komunitas Muslim, entah karena kekaguman terhadap tokoh wali, atau hanya sekadar ikut merasakan suasana sakral. Ini menandakan bahwa ziarah memiliki potensi besar sebagai ritual lintas identitas yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural.¹²

Berdasarkan kompleksitas makna dan fungsi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati sebagai bentuk spiritualitas kolektif yang membentuk komunitas. Penelitian ini tidak hanya akan menggali aspek keagamaan dalam ritual tersebut, tetapi juga menelusuri bagaimana interaksi sosial, simbolisme, dan pengalaman spiritual bersama menciptakan suatu komunitas yang hidup dalam ruang spiritual yang terus dipelihara. Melalui pendekatan studi agama-agama, penelitian ini berupaya menjembatani antara pemahaman teologis, antropologis, dan sosiologis terhadap ziarah, serta menjadikannya sebagai kajian penting dalam memahami dinamika keberagaman masyarakat Muslim kontemporer.¹³

Sejauh ini, kajian tentang ziarah ke makam Sunan Gunung Jati sebagian besar masih berfokus pada aspek historis, mistis, atau ekonominya. Sementara dimensi ziarah sebagai praktik spiritual kolektif yang membentuk komunitas lintas kelas dan identitas dalam ruang simbolik belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Inilah kesenjangan yang hendak diisi oleh penelitian ini yakni menjelaskan bagaimana ziarah tidak hanya menjadi ekspresi religiusitas, tetapi juga menjadi medium pembentukan solidaritas sosial dan identitas kolektif spiritual masyarakat Muslim di Jawa Barat.

Dengan memperhatikan dinamika praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati, jelas bahwa ritual ini memuat potensi besar bukan hanya sebagai sarana

¹² Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Paramadina, 2003), 108.

¹³ Ammerman, *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*, 6.

ekspresi keagamaan individual, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mempererat ikatan komunal. Meskipun demikian, dalam khazanah kajian akademik, praktik ziarah umumnya masih ditelaah dalam kerangka tradisional baik sebagai warisan budaya, praktik keagamaan lokal, atau bagian dari industri wisata religi.¹⁴ Belum banyak studi yang secara khusus menempatkan ziarah sebagai bentuk spiritualitas kolektif yang secara aktif membentuk komunitas religius melalui pengalaman bersama, simbol-simbol sakral, dan interaksi sosial di ruang-ruang ritual. Dengan kata lain, dimensi pembentukan komunitas melalui spiritualitas bersama ini belum memperoleh perhatian yang memadai, terutama dalam pendekatan interdisipliner di bidang studi agama-agama.

Atas dasar itu, penelitian ini mengambil judul ***“Ziarah sebagai Praktik Spiritual Kolektif: Membangun Komunitas Melalui Ritual di Makam Sunan Gunung Jati”***. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana ritual ziarah menjadi ruang produksi makna religius sekaligus relasi sosial, yang pada akhirnya membentuk suatu komunitas spiritual yang hidup dan dinamis. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan kerangka teori tentang ritual, spiritualitas kolektif, serta komunitas simbolik, penelitian ini tidak hanya akan menyajikan deskripsi empiris tentang praktik ziarah, tetapi juga menawarkan analisis kritis atas fungsi sosial dan makna keagamaan yang terkandung di dalamnya.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada praktik ziarah ke makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, dengan fokus pada aspek spiritual kolektif dan pembentukan komunitas yang terjadi dalam praktik ritual tersebut. Penelitian tidak membahas aspek historis panjang Wali Songo secara mendalam maupun aspek ekonomi wisata religi secara khusus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati dijalankan oleh para peziarah?

¹⁴ Dale F Eickelman and James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton University Press, 1990), 14.

2. Nilai nilai spiritual apa yang terkandung dalam praktik ziarah tersebut?
3. Bagaimana praktik ziarah berkontribusi dalam membentuk komunitas spiritual kolektif?
4. Bagaimana dimensi material, ekonomi, dan interaksi sosial dalam praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati memengaruhi pengalaman religius serta relasi antarpeziarah dan masyarakat sekitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk dan proses praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati.
2. Menganalisis nilai nilai spiritual yang terkandung dalam ritual ziarah.
3. Menjelaskan bagaimana ziarah membentuk dan memelihara komunitas keagamaan.
4. Menganalisis peran dimensi material, ekonomi, dan interaksi sosial dalam membentuk pengalaman religius serta dinamika sosial di sekitar praktik ziarah makam Sunan Gunung Jati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan khazanah keilmuan studi agama agama, khususnya dalam memahami praktik keagamaan berbasis komunitas. Dengan menyoroti ziarah sebagai bentuk spiritualitas kolektif, penelitian ini berupaya memperluas kerangka teoritis yang selama ini lebih banyak terfokus pada pemahaman agama dalam ruang privat dan individual.

Pendekatan yang digunakan menggabungkan teori ritual, spiritualitas kolektif, dan konstruksi komunitas dapat menjadi dasar pengembangan model analisis baru dalam studi lived religion yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan religius secara publik. Selain itu, penelitian ini membuka ruang untuk memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara

simbol, pengalaman spiritual, dan struktur sosial dalam praktik keberagamaan di Asia Tenggara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan situs ziarah, baik dari kalangan pemerintah, pengurus makam, maupun masyarakat umum. Pemahaman yang lebih dalam tentang ziarah sebagai praktik pembentuk komunitas dapat membantu pengelola situs makam Sunan Gunung Jati untuk merancang program program spiritual, edukatif, dan kultural yang tidak hanya menjaga warisan tradisi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sosial.

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi tokoh agama, pendidik, dan aktivis budaya dalam merumuskan pendekatan dakwah dan pendidikan keagamaan yang kontekstual dan berakar pada praktik keagamaan masyarakat. Lebih jauh, dalam era yang semakin terdigitalisasi dan cenderung individualistik, penelitian ini menawarkan perspektif penting mengenai nilai-nilai kolektif yang bisa dipertahankan dan dikembangkan melalui praktik spiritual berbasis komunitas.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada pendekatan interpretatif dalam studi agama-agama, yang memandang agama bukan sekadar kumpulan doktrin atau sistem kepercayaan normatif, melainkan sebagai fenomena kultural yang sarat makna, dijalani dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana individu dan komunitas memberikan makna terhadap praktik keagamaan yang mereka jalani.¹⁵ Dalam konteks ini, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati bukan hanya sekadar ritual yang dijalankan secara rutin, tetapi merupakan peristiwa religius yang sarat simbol, pengalaman emosional, dan nilai-nilai kolektif yang membentuk jalinan spiritualitas di antara para pelakunya.

Salah satu konsep utama dalam penelitian ini adalah spiritualitas kolektif, yaitu pengalaman spiritual yang tidak semata-mata bersifat individual, melainkan dibentuk, dijalani, dan dimaknai dalam kerangka interaksi sosial dan kebersamaan.

¹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, vol. 5019 (Basic books, 1973), 89.

Spiritualitas kolektif mengacu pada momen-momen transendensi yang dihayati bersama, seperti dalam ritual ziarah yang dilakukan secara komunal, di mana para peziarah tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga menyatu dalam suasana emosional dan spiritual yang sama.¹⁶ Dalam ruang ini, individu tidak lagi sekadar menjadi subjek personal yang mencari kedekatan dengan Yang Ilahi, tetapi menjadi bagian dari struktur sosial spiritual yang hidup dan berkembang.

Konsep spiritualitas kolektif juga memperlihatkan bahwa pengalaman religius tidak hanya terjadi di ruang batin, tetapi dibentuk melalui struktur sosial, norma-norma bersama, dan ritual yang mengarahkan perhatian pada simbol-simbol tertentu. Dalam praktik ziarah, misalnya, tindakan mencium nisan, menabur bunga, atau membaca tahlil bersama bukan sekadar ekspresi iman personal, tetapi merupakan tindakan kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap nilai-nilai religius yang diwariskan.¹⁷ Dengan demikian, spiritualitas menjadi sesuatu yang tidak hanya dialami, tetapi juga dikonstruksi secara sosial.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai spiritual dalam ziarah tidak muncul secara acak atau sporadis, melainkan dibentuk secara sistematis melalui praktik berulang yang melibatkan komunitas. Dalam ziarah ke makam Sunan Gunung Jati, misalnya, suasana sakral tidak hanya hadir karena kesucian tempat, tetapi juga karena adanya kesadaran kolektif yang dibangun melalui pengalaman bersama. Kesadaran ini menciptakan rasa kebersamaan yang tidak bersifat mekanik, melainkan organik, lahir dari afeksi, pengalaman spiritual bersama, dan pemaknaan simbolik yang disepakati.¹⁸

Dengan demikian, konsep spiritualitas kolektif menjadi landasan penting dalam melihat praktik ziarah bukan hanya sebagai kewajiban atau budaya, tetapi sebagai ruang pembentukan identitas religius dan sosial secara simultan. Konsep ini memberi kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana spiritualitas dalam Islam tidak hanya hidup dalam ruang masjid atau teks-teks suci, tetapi juga dalam tindakan bersama di ruang-ruang publik keagamaan seperti makam wali.

¹⁶ Ammerman, *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*, 8.

¹⁷ Durkheim, *The Elementary Forms of the New Religious Life: Volume 3*, 3:221.

¹⁸ Randall Collins, *Interaction Ritual Chains* (Princeton: Princeton University Press, 2004), 35.

Konsep penting kedua yang menjadi fondasi teoritis dalam penelitian ini adalah ritual keagamaan, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Victor Turner. Turner memahami ritual bukan sekadar serangkaian tindakan formal atau tradisional yang dilakukan secara repetitif, melainkan sebagai ekspresi simbolik yang memiliki kekuatan transformasional baik secara individu maupun kolektif. Dalam kerangka ini, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati dapat dipahami sebagai ritual performatif yang memfasilitasi perubahan status, memperkuat solidaritas sosial, dan membentuk struktur pengalaman spiritual bersama.¹⁹

Salah satu kontribusi besar Turner dalam kajian ritual adalah konsep liminalitas (*liminality*), yakni kondisi antara yang bersifat ambang, ketika individu atau kelompok berada di luar struktur sosial normal dan memasuki ruang sakral yang memungkinkan perjumpaan dengan makna-makna transendental. Dalam konteks ziarah, para peziarah meninggalkan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala hiruk pikuk sosial dan ekonominya dan memasuki ruang simbolik di makam wali, di mana struktur sosial cenderung diluruhkan. Mereka menjadi “sama” dalam kebersamaan spiritual, tanpa membedakan kelas, status, atau latar belakang. Inilah yang oleh Turner disebut sebagai *communitas*, yaitu bentuk kohesi sosial egaliter yang muncul dalam momen-momen liminal.²⁰

Ritual ziarah juga memiliki dimensi dramatik dan naratif, sebagaimana ditegaskan oleh Turner bahwa setiap ritual membawa struktur cerita tersendiri dengan tahapan pemisahan (*separation*), ambang (*liminal*), dan reintegrasi (*reaggregation*). Dalam praktik ziarah, pemisahan terjadi ketika peziarah meninggalkan rumah dan rutinitas harian; liminalitas terwujud dalam perjalanan serta interaksi spiritual di kompleks makam; dan reintegrasi berlangsung ketika mereka kembali ke kehidupan biasa dengan membawa pengalaman sakral, harapan, dan nilai-nilai baru yang diperoleh dari ziarah. Siklus ini menjadikan ziarah sebagai

¹⁹ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Aldine Publishing, 1969), 94.

²⁰ Victor Turner, *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1974), 47.

pengalaman transformatif, bukan hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan emosional.²¹

Lebih jauh, ritual tidak bisa dilepaskan dari simbol. Turner menyebut bahwa simbol-simbol dalam ritual bukan hanya hiasan, melainkan sarana artikulasi makna yang kompleks, yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional, tetapi sangat kuat secara emosional dan spiritual. Dalam ziarah ke makam Sunan Gunung Jati, simbol-simbol seperti kemenyan, air bunga, bacaan tahlil, atau bendera-bendera putih memiliki kekuatan yang menyatukan makna-makna religius yang hidup dalam kesadaran kolektif. Simbol itu menjadi alat komunikasi transenden yang menghubungkan peziarah dengan Tuhan, dengan wali, dan dengan sesama.

Dengan memahami ritual sebagai struktur sosial simbolik yang dinamis, penelitian ini dapat membaca praktik ziarah secara lebih kritis dan mendalam. Ziarah bukan lagi dipandang sekadar aktivitas devosional, tetapi sebagai arena produksi makna, di mana identitas keagamaan, hubungan sosial, dan nilai-nilai spiritual dikonstruksi dan dipertahankan melalui tindakan kolektif yang berulang dan disakralkan. Inilah kekuatan pendekatan ritualistik dalam membaca realitas keagamaan yang bersifat hidup dan kontekstual.

Kerangka pemikiran terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep komunitas imajiner (*imagined communities*) dari Benedict Anderson. Meskipun awalnya dirumuskan dalam konteks pembentukan nasionalisme, gagasan Anderson sangat relevan untuk memahami bagaimana identitas kolektif dapat terbentuk dan dipertahankan melalui praktik simbolik dan naratif, meskipun para anggotanya tidak pernah saling mengenal secara langsung.²²

Dalam konteks penelitian ini, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati dipahami sebagai ruang di mana komunitas religius terbentuk secara simbolik melalui pengalaman spiritual bersama, bukan semata karena kesamaan geografis atau struktur sosial formal. Anderson menyatakan bahwa komunitas dibayangkan karena

²¹ Victor Turner, *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play* (New York: PAJ Publications, 1982), 26.

²² Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1983), 7.

ia hidup dalam kesadaran kolektif melalui bahasa, simbol, dan ritual yang dijalani bersama. Dalam praktik ziarah, kesadaran sebagai bagian dari “umat” atau kelompok religius tertentu diperkuat oleh tindakan komunal seperti doa bersama, ritual tabur bunga, pembacaan tahlil, dan narasi-narasi karomah Sunan Gunung Jati yang diwariskan secara lisan atau tertulis. Meski para peziarah berasal dari berbagai daerah, mereka merasa menjadi bagian dari satu komunitas spiritual yang memiliki keterhubungan simbolik dan emosional. Di sinilah teori Anderson menjadi sangat aplikatif: komunitas terbentuk bukan karena hubungan darah atau kedekatan fisik, tetapi karena rasa kebersamaan yang dibayangkan melalui pengalaman dan simbol yang dibagikan.²³

Lebih jauh, komunitas yang dibayangkan ini tidak bersifat pasif. Sebaliknya, ia terus direproduksi melalui partisipasi aktif dalam praktik keagamaan seperti ziarah. Ritual ziarah menjadi semacam tindakan simbolik kolektif yang memelihara keberadaan komunitas tersebut. Dalam ruang ziarah, narasi-narasi spiritual tidak hanya diingat, tetapi juga dihidupi. Pengalaman ini membentuk jaringan relasi spiritual yang tidak terikat oleh struktur sosial formal, melainkan oleh kesamaan keyakinan, afeksi, dan tujuan religius.²⁴ Maka, komunitas spiritual yang terbentuk dalam praktik ziarah dapat disebut sebagai bentuk kolektif yang bersifat simbolik dan emosional, tetapi nyata dalam struktur relasi sosial yang tercipta.

Ketika dikaitkan dengan konsep ritual dari Victor Turner dan spiritualitas kolektif dari Ammerman, teori Anderson berfungsi sebagai pengikat makro yang menjelaskan bagaimana praktik-praktik simbolik seperti ziarah memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk struktur sosial religius. Jika Turner menjelaskan proses internal dari ritual dan liminalitas, dan Ammerman menjelaskan pengalaman spiritual yang dibentuk bersama, maka Anderson membantu melihat bagaimana seluruh proses itu menciptakan suatu “komunitas” yang meskipun tidak formal, tetapi dihidupi secara intens oleh anggotanya. Di sinilah ketiga kerangka teori

²³ D J Gregory and B B Anderson, “Framing a Theory of Social Entrepreneurship: Building on Two Schools of Practice and Thought,” *Research on social entrepreneurship* (2006): 6.

²⁴ Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford University Press, 2003), 32.

saling melengkapi dalam membaca realitas ziarah sebagai praktik yang kompleks dan penuh makna.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini berpijak pada sinergi antara pemahaman terhadap spiritualitas kolektif, performativitas dan transformasi dalam ritual, serta konstruksi identitas melalui komunitas imajiner. Melalui ketiganya, praktik ziarah ke makam Sunan Gunung Jati tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas religius yang bersifat rutin atau kultural, tetapi sebagai proses sosial spiritual yang membentuk komunitas melalui simbol, pengalaman, dan kesadaran kolektif yang terus dipelihara dalam ruang-ruang suci yang hidup.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap praktik ziarah telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang sosiologis, antropologis, hingga teologis. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara eksplisit dan komprehensif mengkaji praktik ziarah sebagai mekanisme pembentukan komunitas spiritual kolektif, khususnya di situs makam Sunan Gunung Jati. Untuk itu, bagian ini akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus menunjukkan letak kekosongan kajian yang akan diisi oleh penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Pradita, Sumarlam, Saddhono, dan Rohmadi (2020) melalui artikelnya berjudul "*Martabat Tembung Wali of Sunan Gunung Jati: As the value of religious humanism for the people of Cirebon*" yang dipublikasikan dalam jurnal HTS Theologies Studies. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk membedah pesan pesan moral dalam ungkapan bahasa (tembung) yang dikaitkan dengan ajaran Sunan Gunung Jati. Penelitian ini menemukan bahwa nilai nilai religius yang diajarkan melalui bahasa tidak hanya mencerminkan religiusitas individu, tetapi juga membentuk kerangka sosial masyarakat Cirebon yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, toleransi, dan spiritualitas. Temuan ini relevan dalam menunjukkan bagaimana ajaran spiritual tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga dalam ekspresi sosial masyarakat. Namun, penelitian ini tidak membahas secara rinci praktik ziarah sebagai bentuk ritual sosial dan spiritual kolektif yang membentuk komunitas. Fokusnya lebih pada makna

bahasa dan nilai ajaran, bukan pada pengalaman ziarah itu sendiri sebagai tindakan performatif dan komunitas emosional.²⁵

Penelitian kedua adalah artikel Supardi, Karlina, Beki, dan Susanti (2023) yang berjudul *“Agile Governance Through Public Private Partnership: The Sunan Gunung Jati Tomb as a Religious Tourism Hub”* dalam prosiding KnE Social Sciences. Artikel ini menganalisis bagaimana kerjasama antara pemerintah daerah Cirebon dan Keraton Kanoman berhasil mengelola makam Sunan Gunung Jati sebagai pusat wisata religi. Fokus penelitian ini adalah pada tata kelola publik dan kemitraan antara sektor swasta dan lembaga adat dalam menjaga keberlanjutan situs ziarah. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa situs ziarah bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga ruang sosial yang melibatkan aktor publik dan politik. Namun demikian, penelitian ini tidak mendalami pengalaman spiritual para peziarah atau bagaimana praktik ziarah itu sendiri berfungsi dalam membentuk jaringan komunitas spiritual. Aspek performatif dan simbolik dari ritual ziarah, serta dimensi kesadaran kolektif yang muncul dari partisipasi peziarah, tidak menjadi titik tekan dalam kajian ini.²⁶

Penelitian ketiga yang relevan datang dari Musrifah (2021) dalam artikelnya *“Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon sebagai Budaya dan Media Spiritual”* yang diterbitkan dalam Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial. Penelitian ini mengkaji praktik ziarah dari perspektif kebudayaan dan spiritualitas dalam konteks wisata religi. Musrifah menjelaskan bahwa ritual ritual yang dilakukan di makam Sunan Gunung Jati, khususnya pada bulan Maulid, mencerminkan sinkretisme antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Ziarah dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai ibadah, tetapi juga sebagai bentuk perayaan identitas religius kultural masyarakat Cirebon. Artikel ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana ruang ziarah menjadi medan budaya dan sekaligus media spiritual. Akan tetapi, analisisnya belum sampai pada level pembentukan komunitas spiritual secara konseptual. Praktik kolektif dalam ziarah hanya dipahami sebagai

²⁵ Linda E Pradita et al., “Martabat Tembung Wali of Sunan Gunung Jati: As the Value of Religious Humanism for the People,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 3 (2020).

²⁶ Dea Angakasa Putri Supardi et al., “Agile Governance Through Public Private Partnership: The Sunan Gunung Jati Tomb as a Religious Tourism Hub,” *KnE Social Sciences* (2023): 222–234.

keramaian atau partisipasi massa, belum dianalisis dalam kerangka teori spiritualitas kolektif atau komunitas imajiner seperti dalam penelitian ini.²⁷

Selanjutnya, penelitian dari Syaripulloh, Sutopo, dan Herdiman (2024) dalam artikel berjudul “*Makna Dupa dalam Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat*” yang dimuat di jurnal *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Penelitian ini mengangkat simbol dupa sebagai bagian dari praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati. Dengan pendekatan semiotik dan antropologi agama, para peneliti menunjukkan bahwa dupa memiliki makna yang kompleks: sebagai simbol permohonan, kesucian, dan penghubung antara dunia material dan spiritual. Temuan ini penting karena menggambarkan kekayaan simbolik dalam ritual ziarah yang sering kali diabaikan dalam kajian normatif Islam. Namun, fokus penelitian ini terbatas pada satu simbol (dupa), tanpa menelaah secara menyeluruh bagaimana seluruh praktik ziarah membentuk struktur kesadaran kolektif dan relasi komunitas di antara peziarah. Aspek performatif, liminal, dan perjumpaan sosial dalam ritual tidak menjadi fokus utamanya.²⁸

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan penting adalah karya Roifah (2020) dalam artikelnya “*Locating the Tradition of Ziarah Wali in Modern Era: A Case Study in Syaikhona Kholil Bangkalan Tomb*” yang diterbitkan di jurnal *Struktural: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*. Meskipun tidak berlokasi di Cirebon, penelitian ini mengangkat praktik ziarah wali di Jawa Timur sebagai kajian utama. Roifah menekankan bahwa meski hidup dalam era modern, praktik ziarah wali tetap eksis sebagai ruang spiritual publik yang dinamis. Ziarah dipahami sebagai aktivitas multi dimensi: spiritual, psikologis, dan sosial. Kajian ini cukup dekat dengan fokus penelitian ini karena menyentuh aspek keterlibatan emosional dan kesadaran bersama para peziarah. Namun, penelitian ini belum mengintegrasikan kerangka teoritis tentang komunitas imajiner atau spiritualitas

²⁷ Musrifah Musrifah, “Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya Dan Media Spiritual,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 5, no. 1 (2018): 101–110.

²⁸ Ikhsan Tanggok, Budi Sulistiono, and Farkhan Abdurochim Alfarauq, “Makna Dupa Dalam Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat,” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 13, no. 2 (2024): 200–210.

kolektif sebagai pisau analisis. Selain itu, lokasi kajiannya bukan di Sunan Gunung Jati sehingga konteks kultural dan sejarahnya berbeda.²⁹

Jika dilihat secara keseluruhan, kelima penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam membuka wawasan mengenai praktik ziarah, nilai simbolik, tata kelola situs makam, serta spiritualitas dalam masyarakat. Namun, terdapat kesenjangan teoritis dan metodologis yang signifikan dalam menjelaskan bagaimana praktik ziarah berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan komunitas spiritual kolektif. Penelitian penelitian sebelumnya cenderung terfragmentasi fokus pada satu aspek seperti simbol, tata kelola, atau budaya tanpa menggabungkannya dalam kerangka yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara ritual, pengalaman spiritual bersama, dan konstruksi komunitas lintas identitas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan pendekatan interpretatif dalam studi agama agama dan memanfaatkan tiga kerangka teoritis utama: spiritualitas kolektif (Ammerman), ritual keagamaan (Victor Turner), dan komunitas imajiner (Benedict Anderson). Dengan fokus empiris pada praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tindakan ritual, tetapi juga menganalisis bagaimana makna makna spiritual dan hubungan sosial terbangun secara simultan melalui partisipasi kolektif dalam ruang religius. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan ziarah sebagai praktik keberagamaan yang membentuk kesadaran bersama, identitas religius kolektif, dan bahkan menjadi fondasi bagi terbentuknya komunitas lintas batas sosial, geografis, dan etnis.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Kelebihan	Keterbatasan
1	Pradita et al. (2020)	Martabat Tembung Wali of Sunan	Nilai humanisme religius	Membedah nilai spiritual berbasis bahasa	Tidak mengkaji praktik ziarah

²⁹ Miftahur Roifah, "Locating The Tradition of Ziarah Wali in Modern Era: A Case Study in Syaikhona Kholil Bangkalan Tomb," in *Proceedings of International Seminar on Translation, Applied Linguistics, Literature, and Cultural Studies*, vol. 1, 2022, 315–321.

		Gunung Jati	dalam ajaran Wali	dan budaya lokal	secara ritual dan kolektif
2	Supardi et al. (2023)	Agile Governance Through Public Private Partnership	Tata kelola situs religi sebagai wisata religi	Menjelaskan dinamika kerjasama dalam pengelolaan situs ziarah	Fokus administratif, bukan pada pengalaman spiritual peziarah
3	Musrifah (2021)	Wisata Religi sebagai Budaya dan Media Spiritual	Ziarah sebagai ekspresi budaya dan spiritualitas	Menghubungkan dimensi budaya dan religius dalam tradisi ziarah	Belum membahas pembentukan komunitas kolektif
4	Syaripulloh et al. (2024)	Makna Dupa dalam Tradisi Ziarah Sunan Gunung Jati	Symbolisme dupa dalam praktik ziarah	Menjelaskan kekuatan simbol dalam ritual	Fokus pada satu simbol, tidak membahas komunitas spiritual kolektif
5	Roifah (2020)	Locating the Tradition of Ziarah Wali in Modern Era	Fungsi ziarah wali di era modern	Menekankan fungsi spiritual, psikologis, dan sosial dari ziarah	Lokasi beda, tidak fokus ke makam Sunan Gunung Jati

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan ziarah sebagai objek kajian simbolik, kultural, linguistik, atau tata kelola situs religi, penelitian ini secara tegas memposisikan praktik ziarah sebagai mekanisme sosial-religius pembentuk komunitas spiritual kolektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi ritual, pengalaman spiritual, dan relasi sosial peziarah ke dalam satu kerangka analisis yang utuh. Ziarah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas individual atau keramaian massal, melainkan sebagai proses performatif yang melahirkan kesadaran bersama, ikatan emosional, dan identitas religius kolektif di antara para peziarah.

Dengan memadukan teori ritual Victor Turner, konsep spiritualitas kolektif Nancy T. Ammerman, dan gagasan komunitas imajiner Benedict Anderson, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi ziarah wali di Indonesia, khususnya di makam Sunan Gunung Jati, yang belum disentuh secara eksplisit oleh penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan utuh terhadap arah serta tahapan penelitian ini, penyusunan tesis dibagi ke dalam lima bab utama yang saling terkait secara logis dan konseptual. Masing masing bab disusun untuk menjawab rumusan masalah serta mengembangkan kerangka teoritik dan analisis yang mendalam terhadap praktik ziarah sebagai ritual spiritual kolektif di makam Sunan Gunung Jati.

Bab I: Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang menjelaskan signifikansi kajian terhadap praktik ziarah dalam konteks keberagamaan masyarakat Indonesia. Di dalamnya juga terdapat batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis, ulasan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan sebagai peta awal pembacaan tesis ini.

Bab II: Landasan Teori berisi ulasan konseptual dan teoritik yang menjadi fondasi analisis dalam penelitian ini. Beberapa konsep kunci yang akan dijabarkan antara lain adalah spiritualitas kolektif, ritual keagamaan dalam perspektif performatif, serta komunitas imajiner. Landasan teori ini akan diletakkan secara kontekstual dalam studi agama agama, sehingga memberikan pemahaman teoritis yang kuat untuk membedah fenomena ziarah secara holistik.

Bab III: Metode Penelitian menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif. Di dalam bab ini juga akan dijabarkan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan

dokumentasi, serta penjelasan tentang lokasi dan waktu penelitian. Tujuannya adalah agar pembaca memahami bagaimana data diperoleh dan dianalisis secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademik.

Bab IV: Hasil dan Analisis Data menyajikan hasil temuan lapangan secara deskriptif sekaligus analitis. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana praktik ziarah dijalankan oleh para peziarah, makna simbolik yang mereka rasakan, serta bagaimana proses interaksi dan partisipasi ritual menciptakan kesadaran kolektif dan membentuk komunitas spiritual. Seluruh temuan akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dibahas pada bab II untuk menunjukkan keterkaitan antara data empiris dan kerangka konseptual.

Bab V: Kesimpulan dan Saran merangkum seluruh hasil penelitian secara ringkas namun substantif. Bagian ini akan memaparkan jawaban atas rumusan masalah, kontribusi teoritis dan praktis dari penelitian, serta saran yang ditujukan baik untuk pengembangan studi agama-agama, pemangku kebijakan di bidang kebudayaan dan pariwisata religi, maupun untuk penelitian lanjutan di masa depan. Dengan struktur lima bab tersebut, diharapkan tesis ini mampu menguraikan dan menganalisis praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati secara mendalam sebagai bagian dari dinamika spiritualitas kolektif yang hidup dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

